

RELEVANSI FILIPI 2:1-11 BAGI GEREJA DALAM MEMBANGUN KESATUAN

Iman Kristina Halawa¹, Suarman Giawa²

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Email: imankristinahalawasttab@gmail.com¹, suarmangiawa7@gmail.com²

Abstract

Divisions in the church are often caused not only by differences in theological views, but also by character and leadership that do not reflect the example of Christ. A charismatic but wrongly motivated leader can exacerbate existing divisions. In Philippians 2:1-11, Paul exhorts the believers to live in the same love, one spirit, and one purpose, based on the experience of comfort in Christ, His love, and the fellowship of the Holy Spirit. The unity referred to by Paul goes beyond organisational structures; it includes spiritual and relational dimensions manifested through humility, selflessness, and a willingness to serve others. Christ became the ultimate example through His willingness to empty Himself, take the form of a servant, and be obedient to the point of death on the cross. These teachings become the theological and practical foundation for the church in building unity amidst the diversity of backgrounds, cultures, and views of the people. This article aims to explore the relevance of the values in Philippians 2:1-11 as basic principles in forming a strong, harmonious faith community that reflects the love and humility of Christ in the midst of contemporary church life.

Keywords: *Relevance, Philippians 2:1-11, Church, Building, Unity.*

Abstrak

Perpecahan sering kali sulit diatasi oleh karena seorang pemimpin yang cerdas, meski memiliki pandangan teologi yang salah, karakter yang buruk namun memiliki kemampuan sosial yang baik, bisa menyebabkan perpecahan menjadi besar. Paulus mendorong jemaat untuk hidup dalam satu kasih, satu tujuan, dan satu pikiran sebagai wujud nyata dari persekutuan yang didasarkan pada pengalaman bersama akan kasih Kristus dan kehadiran Roh Kudus. Kesatuan yang dimaksud tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga spiritual dan relasional, yang diwujudkan melalui sikap rendah hati, saling mengutamakan, dan teladan hidup Yesus Kristus yang rela mengosongkan diri dan menjadi hamba. Ajaran Paulus ini tetap relevan dan menjadi fondasi untuk membangun komunitas iman yang kuat, harmonis, dan mencerminkan kasih Kristus. Tulisan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai teologis dan praktis dari Filipi 2:1-11 serta menguraikan implikasinya bagi pembentukan kesatuan gereja di tengah keberagaman umat.

Kata Kunci: Relevansi, Filipi 2:1-11, Gereja, Membangun, Kesatuan.

PENDAHULUAN

Gereja terus berhadapan dengan ancaman perpecahan. Perpecahan bukanlah kehendak Tuhan. Tuhan ingin gereja utuh, terus bersatu dan jadi berkat bagi dunia ini. Gereja harus belajar dari satu-satunya pribadi, pribadi Kristus, Dia adalah Allah dan manusia.¹ Keangkuhan dan pementingan diri sendiri adalah pemicu utama perpecahan gereja. Kristus adalah pribadi yang rendah hati, Ia mengosongkan diri-Nya mengambil rupa seorang manusia, ini merupakan tindakan kasih dan pengorbanan yang luar biasa dan sangat jauh dari pementingan diri sendiri.² Penelitian ini akan membahas tentang keutuhan gereja seperti yang menjadi doa Tuhan Yesus dan gereja sebagai Tubuh Kristus, namun gereja yang ideal tersebut tak pernah sepi dari perpecahan karena manusia terbaikpun tetap saja ada kelemahan. Untuk itulah gereja harus terus menerus belajar dari Pribadi Kristus. Pemahaman Kristologi yang benar harus diimplementasikan dalam kehidupan bergereja. Adapun tujuannya adalah agar gereja bersatu. Untuk bisa bersatu harus belajar dari karakter Kristus, rela mengosongkan diri demi orang lain. Dengan bersatu ada banyak hal yang dapat dikerjakan oleh gereja.

Kesatuan gereja merupakan tema sentral dalam teologi Paulus, dan Filipi 2:1-11 memberikan kerangka spiritual dan etis untuk membangun komunitas iman yang harmonis. Dalam perikop ini, Paulus menekankan pentingnya *“sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan”* (Flp. 2:2), sebagai cerminan spiritualitas Yesus Kristus yang merendahkan diri. Penelitian oleh **Ponda (2020)** menunjukkan bahwa *“kerendahan hati yang diajarkan dalam Filipi 2:1-11 menjadi landasan utama dalam memelihara kesatuan tubuh Kristus”*³ Dengan kata lain, kesatuan tidak dapat dipisahkan dari disposisi kerendahan hati yang bersumber dari teladan kenosis Kristus. Namun, dalam banyak gereja masa kini, tantangan terbesar bukanlah kurangnya ajaran teologis, melainkan kesenjangan antara pemahaman doktrinal dan praktik kehidupan jemaat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ayat-ayat Filipi telah dikhotbahkan, penerapannya belum maksimal dalam membangun etos kebersamaan. Kesatuan sering kali menjadi slogan tanpa pembaruan karakter yang bersumber dari sikap *“tidak mementingkan diri sendiri atau kesombongan”* (Flp. 2:3).

¹ Agung Gunawan, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2017).

² Jermia Djadi and Yoseph Christian Thomassoyan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 60–85.

³ Emilisa Ponda, “IMPLEMENTASI MODEL KEPEMIMPINAN YESUS DALAM HAL KERENDAHAN HATI SEBAGAI MURID KRISTUS BERDASARKAN FILIPI 2 :1-11,” 2023, <https://www.academia.edu/110296120>.

Celah penelitian muncul dari lemahnya eksplorasi interdisipliner antara studi teks Filipi 2:1-11 dengan dinamika sosial-budaya jemaat modern, terutama dalam konteks gereja urban dan digital. Sebagian besar studi masih berfokus pada eksegesis klasik atau penerapan moral, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana prinsip kenosis dapat menjadi paradigma kepemimpinan gereja di tengah fragmentasi sosial dan budaya populer. Misalnya, **Baskoro** menekankan pentingnya *"kepemimpinan berhati hamba"* sebagai *"sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas Yesus dalam Filipi 2:1-11"*⁴ Akan tetapi, belum ada riset yang secara komprehensif memetakan hubungan antara spiritualitas kenosis dan budaya individualisme jemaat digital saat ini.

Perpecahan gereja yang terus berlangsung sampai hari ini dan hal tersebut tidak dibisa dipungkiri salah satu penyebabnya adalah orang-orang-peran para pemimpin gereja.⁵ Pemimpin dari generasi milenial merasa tidak dianggap, tidak diberi kesempatan, dan diabaikan kemampuan mereka untuk memimpin. Akibatnya, mereka tidak merasa terlibat dalam tujuan gereja. Pertama, kepemimpinan antar generasi dianggap sebagai regenerasi atau bergiliran; ini terlihat dalam perjalanan karir di mana tingkat senioritas menjadi prioritas utama. Kedua, interaksi antargenerasi tidak selalu ideal. Kepemimpinan di dalam organisasi gereja memerlukan pemahaman yang baik tentang kepemimpinan antargenerasi.⁶ Gereja menjadi suatu budaya, sehingga bukan sekedar timbul kepercayaan, tetapi juga kerja sama antar generasi dan bukan perpecahan⁷

Perpecahan yang terjadi diantara pemimpin sangat berbahaya, karena pemimpin memiliki pengikut. Pemimpin yang kehilangan kasih akan begitu gampang memprovokasi pengikutnya sehingga perpecahan yang tadinya berawal dari perselisihan dua orang bisa berubah menjadi dua blok. Ada blok Sintike dan ada blok Euodia. Api yang besar berasal dari api yang kecil. Untuk itulah Paulus memberikan nasihat kepada jemaat di Filipi. Mumpung api perpecahan belum terlalu besar. Paulus sebagai pemimpin senior berusaha memadamkan api perpecahan yang masih kecil itu, sebelum merambat menjadi besar. Nasihat Paulus didasarkan pada kehidupan Tuhan Yesus. Tentu harapannya adalah jemaat belajar dari kehidupan Tuhan Yesus agar persatuan terpelihara.

⁴ Paulus Kunto Baskoro and Anon Dwi Saputro, "Konsep Biblikal Pengharapan Kebahagiaan Menurut Filipi 2: 1-4 Dan Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini Di Era Disrupsi," *Veritas* 12, no. 2 (2011): 165–84.

⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen Di Sumatera Utara* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

⁶ Hengki Irawan Setia Budi, "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 72–87.

⁷ Djone Georges Nicolas, "Analisis Perpecahan Kepemimpinan Antargenerasi Di Lingkungan Gereja," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5 (May 21, 2021): 2140, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2686>.

Perpecahan sulit dihindari apalagi Arius meski pandangannya salah tetapi ia seorang pengajar yang pandai. Ia tahu cara membuat sebagian besar pendapatnya menarik. Namun melalui konsili Nicea ini para uskup berhasil merumuskan pengakuan iman untuk melawan ajaran Arius. Arius diikuti seorang temannya. Perpecahan tak dapat dihindari namun dengan konsekuensi yang lebih kecil. Perpecahan sering kali sulit diatasi oleh karena seorang pemimpin yang cerdas, meski memiliki pandangan teologi yang salah, karakter yang buruk namun memiliki kemampuan sosial yang baik, bisa menyebabkan perpecahan menjadi besar.

Paulus menasihati jemaat di Filipi untuk sehati sepikir. Bahasa Yunani *froneo* (*phroneo*) Kata kerja ***phroneō*** (*φρονέω*) dalam bahasa Yunani Koine (Yunani Perjanjian Baru) berasal dari akar kata ***φρήν*** (***phrēn***) yang berarti “pikiran” atau “pengertian batin”. Kata ini sangat penting dalam surat Filipi, khususnya Filipi 2:1-11, karena digunakan untuk menyampaikan ajakan Paulus kepada jemaat agar “menaruh pikiran” yang sama seperti Kristus. yang berarti: to have understanding, to think, to be wise (memiliki pengertian, untuk berfikir, menjadi bijak. Itu berarti Paulus meminta mereka untuk saling pengertian, memiliki hati bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat, supaya jangan terjadi perpecahan. Memiliki mind set yang sama, cara pandang yang sama. Mind set itu adalah mind set Kristus. Sehati sepikir dalam Tuhan. Jemaat harus mampu berfikir dan bertindak seturut kehendak Tuhan. Pola pikir dunia yang mementingkan diri sendiri harus diubah dengan pola pikir dalam Tuhan. Pola pikir dunia memikirkan kepentingan sendiri dan hal itulah membawa kepada perpecahan. Kepada jemaat di Roma Paulus menasihati: Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: Apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Roma 12:2.

Semua tindakan (perkataan dan perbuatan) bersumber dari pikiran. Pikiran yang baik menegelurkan tindakan yang baik, pikiran yang jahat menghasilkan tindakan yang jahat. Pikiran orang yang sudah dalam Kristus seharusnya telah berubah, berfikir seperti Kristus berfikir. Berfikir demi Kristus dan demi orang lain. Gereja menjadi duniawi tatkala berfikir dunia masuk dalam gereja⁸ Paulus menekankan “Satu Kasih” (Ay 2), Echo Autos Agape, dalam terjemahan KJV dan NIV “Having the same love” memiliki kasih yang sama.. Baxter berpendapat bahwa satu kasih dalam teks ini adalah kasih yang seperti Kristus¹². Kasih yang berdasarkan kasih Kristus. Kasih Kristus adalah kasih yang rela menderita demi keselamatan manusia yang berdosa.⁹

⁸ Manati I Zega, *Awas Gaya Hidup Dunia Masuk Gereja* (Jogyakarta: Andi Offset, 2009).

⁹ J Sidlow Baxter, *Menggalisi Isi Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999).

Satu jiwa. Bahasa Yunani memakai kata *su,myucoi* yang berasal dari kata *su,myucoi* *on* *σύμψυχος* (*sýmpsuchos*) Makna: "sehati", "sejiwa", "berjiwa satu", atau "dengan satu jiwa" yang berarti: harmonious or united in spirit . berusaha untuk harmonis, satu roh (satu spirit, satu semangat). Harmonious (harmonis), meski memiliki keberagaman tetapi memiliki keserasian yang indah. Gereja memiliki banyak anggota dengan begitu banyak latar belakang: latar belakang suku, latar belakang budaya, latar belakang tingkat sosial, latar belakang pendidikan dan masih banya perbedaan yang lain, tetapi meski demikian, seperti paduan suara bisa harmonin. Meski beragam tetapi ada kesepakatan yang timbul dari dalam hati. Satu jiwa, satu spirit, satu semangat. Apalagi dalam Tuhan , tiap orang telah menerima Roh Kudus yang sama 1 Kor 12:7. Satu Roh satu tujuan. Tujuan itu adalah hidup dalam dan bagi Kristus. Setiap jemaat harus saling mengingatkan dan menolong satu dengan yang lain agar memiliki tujuan yang sama. Perpecahan adalah tanda tidak memiliki tujuan yang sama. Masing-masing menuruti jalannya sendiri. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nasihat Paulus dalam Filipi 2:1-11 dalam membangun kesatuan jemaat gereja masa kini, dengan menekankan pentingnya hidup dalam satu roh dan satu tujuan, yaitu hidup di dalam dan bagi Kristus. Selain itu, artikel ini juga bermaksud untuk menyoroti bahaya perpecahan sebagai akibat dari tidak adanya kesatuan visi hidup dan panggilan dalam tubuh Kristus, serta mengusulkan langkah-langkah pastoral dan teologis untuk menumbuhkan kehidupan jemaat yang sehati dan sepikir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan teologi biblika. Tujuannya adalah untuk menelaah makna dan relevansi perikop Filipi 2:1–11 dalam membangun kesatuan jemaat gereja kontemporer. Penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif atau survei lapangan, melainkan mendasarkan analisisnya pada teks Alkitab dan literatur teologis yang relevan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama. Pertama, pendekatan eksegetikal, yang dilakukan dengan menelaah teks asli Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, khususnya pada kata-kata kunci seperti *φρονέω* (*phroneō*, "menaruh pikiran yang sama"), *σύμψυχοι* (*sýmpsuchoi*, "sejiwa"), dan *κενόω* (*kenoō*, "mengosongkan diri"). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna teologis dan konteks historis dari nasihat Paulus kepada jemaat Filipi. Kedua, digunakan pendekatan kontekstual-teologis, yaitu menerjemahkan pesan eksegetis tersebut ke dalam realitas gerejawi masa kini, khususnya terkait isu-isu perpecahan, individualisme, dan krisis kesatuan dalam tubuh Kristus. data-data hasil penelitian ilmiah yang dapat digunakan untuk menambah

pemahaman dan memperkaya penelitian. Data primer itu penting sekali digunakan untuk memperkaya penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰ Metode ini berfungsi untuk membangun gagasan, konsep dan makna yang berhubungan dengan topik bahasan yang bersumber dari Alkitab. Secara teknis operasional peneliti mendapatkan data yang memadai dengan menggunakan berbagai referensi pustaka teologis berupa tafsiran, konkordansi dan kamus Alkitab, juga dari pustaka lainnya, seperti artikel jurnal online yang terkait konteks hidup Yesus dalam Filipi 2:1-11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesatuan gereja sangat penting untuk terus dipelihara. Betapa penting menjaga kerukunan di antara sesama warga gereja. Mazmur 133, yang merupakan nyanyian Daud akan tetap sangat relevan bagi gereja masa kini: "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya". Ada dua alasan mengapa perlu memelihara keutuhan gereja: Pertama Tuhan Yesus berdoa bagi kesatuan gereja sebagaimana tertulis dalam Yohanes 17. Kedua Gereja yang disebut dengan Tubuh Kristus yang terdapat dalam 1 Kor 12:12-31. Doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:21 adalah "supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti engkau, ya Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang mengutus Aku". Kalimat "supaya mereka menjadi satu" terdapat juga pada ayat sebelumnya yaitu pada ay 11 dan ditegaskan ulang dalam ayat 22 bagian akhir: "supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita adalah satu" dan diulangi lagi dengan sebuah penegasan "Supaya mereka sempurna menjadi satu" Ay 23. Dengan demikian kesatuan adalah hal yang sangat penting, sehingga menjadi inti doa Tuhan Yesus kepada Bapa di Sorga. Doa Tuhan Yesus ini harus merupakan doa dan kerinduan gereja (kita) juga. Karena merupakan doa Tuhan Yesus, maka tidak boleh ada tindakan yang memecah belah gereja.

Jemaat di Filipi adalah jemaat yang baik dan bertumbuh, jemaat yang murah hati dan banyak dipuji oleh Paulus 1:5, 4:10,14-18, tetapi bagaimanapun juga, ini bukan gereja yang sempurna, karena jemaat ini ada dalam bahaya perpecahan Band 4:2 Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati supaya sehati sepikir dalam Tuhan. Nasihat ini didasari bahwa ada ketidak sehatan antara dua orang pelayan Tuhan ini. Mereka ini adalah kawan sekerja

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249-66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

Paulus. Mereka adalah pekerja keras dalam pelayanan, nama mereka terdaftar di Sorga, namun demikian ada keretakan di antara kedua hamba Tuhan ini. Di sini kita belajar bahwa kalau satu gereja pecah atau ada indikasi perpecahan belum tentu merupakan gereja yang jelek. William Barclay memberikan komentar sebagai berikut: “the one danger which threatened the Philipian Church was that of disunity. There is a sense in which that is the danger of every healthy church. It is when people are really in earnest and their belief really matter to them, that they are apt to get up against each other. The greater their enthusiasm, the greater the danger that they may collide. (= bahaya yang mengancam gereja Filipi adalah perpecahan. Dalam arti tertentu, ini adalah bahaya bagi gereja yang sehat. Kalau orang bersungguh-sungguh dan kepercayaan mereka betul-betul penting/berarti bagi mereka, maka mereka akan condong untuk berbenturan satu dengan yang lain. Makin besar semangat mereka makin besar bahaya bahwa mereka berbenturan¹¹).

Paulus juga mengungkapkan tentang kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus 1 Kor 12: 12-31. Prinsip yang menjadi penekanan Paulus tentang kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus adalah tentang kesatuan atau keesaan jemaat. Itu sebabnya Paulus mulai dengan pernyataan sentral: Tubuh manusia itu satu, sebuah unit yang bekerja, bukan tentang kepelbagaian sebagai penekanan utamanya. “karena seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, mereka satu tubuh, demikian pula Kristus (Ay 12)”. Tubuh di sini maksudnya tubuh Kristus rohani, seperti yang biasa dikatakan para ahli. Kristus dan jemaatnya membentuk satu tubuh, sebagai kepala dan anggota-anggota.¹²

Matthew Henry mengungkapkan pelajaran yang sangat baik sehubungan perpisahan Paulus dan barnabas: Bahwa orang yang terbaikpun hanyalah manusia biasa saja, yang tunduk pada segala nafsu sama seperti kita. Seperti yang diakui oleh kedua orang ini sebelumnya mengenai diri mereka (14:15). Dan sekarang nampak hal itu benar. Saya meragukan ada kesalahan pada kedua belah pihak (yang biasa terjadi dalam sebuah pertengkaran). Mungkin Paulus bersikap terlampau keras terhadap pemuda itu dan tidak sanggup memperingan kesalahannya, dan tidak mempertimbangkan ibu pemuda itu yang adalah seorang perempuan yang banyak jasanya bagi jemaat Yerusalem (12:12). Kedua orang itu pasti bersalah karena sama-sama menjadi panas hati sehingga membuat pertikaian itu meruncing (dikhawatirkan mereka sama-sama melontarkan kata-kata yang

¹¹ Budi Asali, *Eksposisi Surat Paulus Kepada Jemaat Di Filipi*, (golgothaministry.org, n.d.).

¹² Matthew Henry, *Surat Roma, 1&2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015).

keras)...Kita harus mengakui bahwa ini adalah kelemahan mereka, dan semuanya dicatat untuk menjadi pelajaran bagi kita.¹³

Filipi 2:1-11 terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, Paulus berbicara tentang bagaimana merawat persatuan dan bagian kedua, Paulus berbicara tentang Pribadi Kristus. Pribadi Kristus dalam tulisan Paulus ini juga dibagi dua. Pertama, tentang status ketinggian Kristus atau Keilahian Kristus, yang dan kedua, mengenai kerelaan Kristus untuk merendahkan diri (Kenosis) atau yang disebut status kerendahanNya, yang bisa juga disebut kemanusiaan Kristus. Pembahasan dalam disertasi ini akan dimulai dengan kajian praktis dalam ayat 1-4 sebagai penerapan dari ayat 5-11. Pada bagian kedua akan dibahas kajian teologis tentang Kristus sebagai teladan dan dasar dari nasihat yang ada dalam ayat 1-4. kedua bagian tersebut dihubungkan dengan kehidupan jemaat. Persatuan harus dipelihara, Perpecahan sedapat mungkin harus dihindari. Meski sering kali tidak bisa diatasi tetapi harus diusahakan semaksimal mungkin dengan konsekuensi yang sekecil mungkin. Pada tahun 325 ada perselisihan antara Arius dan para uskup. Arius berpendapat bahwa Yesus memiliki sifat keilahian, namun bukan Allah. Jadi Putra-Nya itu merupakan manusia yang diciptakan. Ia seperti Bapa tetapi bukan Allah. Namun pendapat para Uskup yang lain beda. Para Uskup berpendapat: bahwa Anak adalah Allah sejati dari Allah sejati, dipernakkan bukan dijadikan dan sehakikat dengan Bapa. Konstatinus sebagai seorang Kaesar pada waktu itu memanggil para uskup untuk mengadakan konsili. Konstantinus berkata: "Perpecahan dalam gereja lebih buruk dari pada peperangan, karena melibatkan jiwa-jiwa abadi"¹⁴

Dalam Kristus Ada Kerendahan Hati .

Teladan kerendahan hati adalah Kristus. Berbeda dengan watak iblis yang meninggikan diri, yang ingin menyamai Allah. Tanda kerendahan hati adalah menganggap orang lain lebih utama dari dirinya sendiri. Kata rendah hati dalam LAI (TB) berasal dari kata Yunani: "tapeinophrosyne" yang dalam KJV memakai kata "lowliness of mind" yang berarti "kerendahan pikiran" dan NASB memakai kata "humility of mind" yang selaras dengan kerendahan pikiran. Hal ini bermakna "menganggap" atau "mempertimbangkan". Jadi rendah hati itu merupakan sebuah perjuangan dalam pikiran. Pikiran yang bertabrakan dengan sifat alami manusia yang sudah tercemar oleh watak keberdosaannya. Kita biasanya tahu menghargai orang lain atau menganggap seseorang lebih utama, lebih baik, kalau sendainya dia memiliki kelebihan dari kita. Watak kerendahan hati Kristus tidak

¹³ Matthew Henry, *Kitab Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2014).

¹⁴ Kennet Curtis, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

seperti itu. Kerendahan hati yang benar adalah perjuangan dalam pikiran untuk menganggap semua orang lebih utama dari dirinya sendiri.

Orang yang rendah hati tidak mencari kepentingan diri sendiri (3) ASV: (doing) nothing through faction or through vainglory, but in lowliness of mind each counting other better than himself. Sedangkan NET mengungkapkan: instead of being motivated by selfish ambition or vanity, each of you should, in humility, be move to treat one another as more important than yourself. Kalau dalam ayat 3 Paulus seolah-olah menganjurkan hanya peduli dengan kepentingan orang lain dan mengabaikan diri sendiri namun dalam ayat 4, Paulus tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri tetapi kepentingan orang lain juga (4). Dalam NET lebih dalam lagi lebih dari hanya kepentingan yang mungkin bersifat material tetapi juga menyangkut masalah interest orang lain. Each of you should be concerned not only about your own interests, but about the interests of others as well. Adalah tidak mungkin hanya memperhatikan kepentingan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri. Maka di sini yang terpenting bagaimana menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

Melakukan sesuatu demi kepentingan diri sendiri yang dimotifasi oleh ambisi pribadi serta mencari pujian, adalah sumber perpecahan, itu sebabnya Paulus mengatakan do nothing out of selfish ambition or vain conceit (Jangan melakukan sesuatu yang didasari oleh ambisi pemementingan diri sendiri dan kesombongan yang sia-sia). Ambisi dan kesombongan senantiasa merupakan bentuk penonjolan diri dan senantiasa merendahkan orang lain. Selfish ambition sangat berbahaya, ambisi untuk memajukan orang lain atau untuk melayani, pada dasarnya adalah netral, tetapi tatkala disertai dengan selfish ambition itulah yang sangat berbahaya. Mengutip karya shakespeare yang diucapkan oleh Wolsey, Eka Darmaputra mengingatkan: Kesadaran mengenai betapa krusialnya masalah motivasi bagi seorang pemimpin, sudah lama ada. Ini antara lain tampak dalam karya shakespeare, yang melalui mulut Wolsey, memberi peringatan kepada sang pemimpin revolusi Inggris yang amat masyur, oliver Cromwell, Katanya: "Cromwell, aku titahkan engkau, campakkanlah jauh-jauh ambisi dari padamu! Oleh dosa yang sama, malaikat-malaikat telah jatuh dalam hina, tak terkira, karenanya bagaimana mungkin manusia, citra Sang Maha Pencipta, berharap mau memetik keuntungan darinya¹⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang pemimpin merupakan sosok pribadi yang telah dipercaya untuk bertanggung jawab dalam suatu organisasi dan ia juga

¹⁵ Eka Darmaputra, *Pemimpin Yang Memimpin, Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2011).

telah mengetahui jalan yang harus dituju guna mencapai tujuan yang harus dicapai. kepemimpinan adalah suatu pengaruh yang bersifat tidak memaksa.

Kepemimpinan adalah juga suatu pengaruh yang tidak lebih dan tidak kurang dari itu. Pengertian pemimpin di atas juga berlaku bagi pemimpin gereja meski terdapat perbedaan dalam hal tujuan yang hendak dicapai dan cara kerjanya. Hal ini dikarenakan kepemimpinan Kristen memiliki sebuah keunikan, kepemimpinan gereja merupakan proses yang direncanakan secara dinamis dalam konteks pelayanan Kristen di mana terdapat campur tangan Ilahi di dalamnya. Atau dengan kata lain, Allah telah memilih bagi diri-Nya seseorang yang akan memimpin umat Allah untuk dapat membawa mereka mencapai tujuan-Nya demi pekerjaan-Nya.¹⁶ Jadi, dapat dipahami bahwa pemimpin gereja adalah seorang pelayan dan bukan penguasa serta di dalam kepemimpinannya ia harus mencerminkan karakter Kristus.

Kristus Menjadi Manusia.

Ayat 6 menyatakan bahwa Kristus tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan. Kasih adalah karakter Allah yang sangat menonjol. Karena kasih maka Kristus tidak mempertahankan kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan. Ia tidak kehilangan atau melepaskan status KellahianNya, namun tidak mempertahankannya. Ia dengan rela dan dengan senang mengidentifikasikan diri dengan manusia. Bapa dan Anak adalah Allah yang maha kasih. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia memberikan AnakNya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal Yoh 3:16. Terhadap diri sendiri, kasih tidak pernah mempertahankan kemuliaan diri sendiri, Kasih itu tidak egois, kasih tidak berpusat pada diri sendiri. Kasih itu demi orang lain. Kasih Allah dalam Yesus Kristus adalah demi manusia. "Pengosongan diri-Nya" ini tidak sekadar berarti secara sukarela menahan diri untuk menggunakan kemampuan dan hak istimewa Ilahi-Nya tetapi juga rela menjadi manusia, lahir di kandang domba, di tempat yang sangat hina. Bertumbuh secara manusia, "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmatnya dan besarnya, dan makin dikasihi oleh Allah Luk 2:52". Sebagai manusia Ia benar-benar manusia, bukan hanya "kelihatannya" saja seperti pandangan kaum doketisme.

¹⁶ Novi Saria Harita and David Eko Setiawan, "Peranan Pemimpin Gereja Bagi Jemaat Dalam Menjaga Keutuhan NKRI Dari Ancaman Radikalisme," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 (June 26, 2022): 1–13, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i1.32>.

Yohanes mengatakan dalam suratnya: Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup –itulah yang kami tuliskan kepadamu. (1:1). Sebagai manusia Ia memiliki natur sebagai manusia, sebagaimana manusia pada umumnya, KJV memakai kalimat: “and was made in the likeness of men” sedangkan NET “by looking like other men, and by sharing in human natur”. Sebagai manusia Ia lapar, Ia haus, Ia menangis, namun sebagai manusia, Ia tidak berdosa. Semua manusia keturunan Adam berdosa, “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa Roma 5:12. Bahkan Daud mengakui “Sesungguhnya dalam kesalahan aku dipernakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku Mazm 51:7. Paulus menyatakan bahwa manusia memiliki natur dosa, “Sebab aku tahu, baha di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik Roma 7:18. NIV: I know that nothing good lives in me, that is, in my sinfull nature. For I have the desire to do what is good, but I can not carry it out”. Semua manusia memiliki natur dosa, dan hal itulah yang menyebabkan ia berbuat dosa.

Semua manusia sudah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah Roma 3:23. Dan Roma 6:23 upah dosa ialah maut. Tanpa Kristus semua manusia akan mengalami hukuman. Kepada jemaat di Efesus 2:2 Paulus mengatakan: “sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup dala hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain. Tanpa Kristus nasib kita adalah:sama: “neraka”. Allah memandang dosa sebagai sesuatu yang sangat serius. Alkitab melukiskan dosa dalam istilah-istilah yang tidak dikompromikan. Dosa meremehkan pengorbanan Allah Anak dan mendukakan Roh Kudus¹⁷ Dosa adalah pembrontakan yang keras kepala terhadap otoritas Allah yang sah, pembrontakan yang sengaja terhadap hukum-Nya yang kudus, penyimpangan ciptaan-Nya yang baik ke dalam ketidak taatan kepada hukum. Allah benci dengan dosa, Allah yang adil tidak dapat membiarkan dosa tanpa hukuman. Dalam Roma 6:23, dikatakan bahwa "Upah dosa ialah maut." Namun, karena kasih-Nya, Allah menyediakan jalan keselamatan melalui pengorbanan Yesus Kristus, yang menanggung hukuman dosa bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Dosa tidak hanya dipandang sebagai tindakan yang salah, tetapi juga sebagai sesuatu yang najis dan menjijikkan di hadapan

¹⁷ Steve Jeffrey at all, *Tertikam Oleh Karena Pembrontakan Kita*, ((Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012).

Allah. Misalnya, dalam Yesaya 1:6, dosa digambarkan sebagai luka yang menganga, dan dalam Titus 1:15 serta 2 Korintus 7:1, dosa disebut sebagai kecemaran yang menajiskan. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak mengabaikan dosa, tetapi menanganinya dengan serius melalui keadilan dan kasih-Nya, dengan mengutus anakNya Yaitu Yesus Kristus.

Kristus Mengambil Rupa seorang hamba.

Dalam teologi Kristen, pernyataan bahwa "Kristus mengambil rupa seorang hamba" berakar pada Filipi 2:6-8 yang menggambarkan bagaimana Yesus, walau dalam rupa Allah, rela mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia, serta taat sampai mati di kayu salib. Secara ilmiah dan teologis, tindakan ini menunjukkan inkarnasi dan kenosis (pengosongan diri) Kristus sebagai inti dari pelayanan-Nya.¹⁸ Pada hakekatnya Yesus Kristus selalu adalah Allah, setara dengan Bapa sebelum, selama, dan sesudah masa hidup-Nya di bumi. Namun Ia mengambil rupa seorang hamba. Bukan pura-pura atau kelihatannya menjadi seorang hamba. Ia adalah hamba.

Yesaya menubuatkan Yesus sebagai hamba yang menderita Yes 52:13-53:1-12. Yesaya dan Paulus menghubungkan kekudusan hamba Tuhan pada pembenaran. Hamba yang benar itu akan membenarkan banyak orang dan kejahatan mereka Dia pikul. Rasul Paulus dengan mengajarkan bahwa Dia "yang tidak mengenal dosa" menyamakan dirinya dengan kita dalam dosa kita sehingga "menjadi dosa" dengan tujuan ini: supaya dalam kesatuan rohani dengan Dia "kita dibenarkan oleh Allah".¹⁹ Di dalam Wahyu, citra Anak Domba sebagai hamba yang menderita merupakan kesinambungan dari nubuat dalam Yesaya tentang Hamba Tuhan, menunjukkan bahwa pengorbanan Kristus sebagai hamba adalah bagian dari rencana penebusan Allah sejak awal.²⁰ Keseluruhan narasi ini membentuk pemahaman bahwa Kristus sebagai hamba bukan hanya aspek historis, melainkan juga teladan etis dan spiritual bagi umat Kristen dalam merespons panggilan hidup yang berlandaskan pada kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan.

Matius juga menyebut Yesus sebagai Hamba Allah, yang dipilih dan dikasihi oleh Allah. Mat 12:15-21. Sebagai hamba, Ia datang ke dalam dunia bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani Mark 10:45. Pelayanan itu bukan hanya simbolis. Pelayanan ini melibatkan tugas-tugas berstatus rendah seperti membasuh kaki (Yoh 13: 1- 17) akhirnya

¹⁸ Tim O'Donnell, "Should Deacons Represent Christ the Servant?," *Theological Studies* 78, no. 4 (December 21, 2017): 850-78, <https://doi.org/10.1177/0040563917731742>.

¹⁹ Robert A. Peterson, *Keselamatan Dikerjakan Oleh Sang Anak Karya Kristus* (Surabaya: Momentum, 2018).

²⁰ MARGARET BARKER, "THE SERVANT IN THE BOOK OF REVELATION," *The Heythrop Journal* 36, no. 4 (October 29, 1995): 493-511, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.1995.tb01006.x>.

membawa pada kematiannya. Sang Tuan secara rela menundukkan diri-Nya kepada murid-murid-Nya sendiri, dan dengan demikian terlahirlah konsep tentang kepemimpinan yang melayani.²¹

Relevansi bagi Kesatuan Gereja

Filipi 2:1–11 menekankan pentingnya kesatuan dalam Kristus sebagai fondasi kehidupan gereja. Paulus mengajak jemaat untuk hidup "sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan" (Filipi 2:2). Kesatuan ini bukan hanya kesamaan pendapat, tetapi berakar pada pengalaman bersama akan kasih Kristus dan persekutuan dalam Roh Kudus.²² Paulus menyebutkan bahwa dalam Kristus ada nasihat, penghiburan kasih, persekutuan Roh, kasih mesra, dan belas kasihan (Filipi 2:1).²³ Ini menunjukkan bahwa kesatuan jemaat didasarkan pada pengalaman bersama akan kasih dan persekutuan dengan Kristus melalui Roh Kudus.

Kesatuan dalam Kristus diwujudkan melalui sikap rendah hati, tidak mencari kepentingan sendiri, dan menganggap orang lain lebih utama dari diri sendiri (Filipi 2:3-4).²⁴ Sikap ini mencegah konflik dan perpecahan dalam gereja, karena ambisi pribadi dan keinginan untuk menonjol dapat merusak hubungan antarjemaat. Paulus mengajak jemaat untuk memiliki pikiran dan perasaan yang sama seperti Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba (Filipi 2:5–7). Teladan kerendahan hati dan pengorbanan Kristus menjadi model bagi jemaat untuk saling melayani dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Ajaran ini sangat relevan untuk membangun komunitas yang bersatu dalam kasih dan tujuan, meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya, sosial, atau ekonomi. Dengan meneladani sikap Kristus dan mengutamakan kepentingan bersama, gereja dapat menjadi komunitas yang kuat, harmonis, dan menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia.

²¹ Leland Ryken et al., *Kamus Gambaran Alkitab, The Dictionary of Biblical Imagery*, (Surabaya: Momentum, 2011).

²² Misael Sularno, Janeman Usmany, and Amir Hamzah, "Karya Roh Kudus Dalam Pendidikan Kristen, Analisis Teks Kisah Para Rasul 2: 42 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 8–20.

²³ Baskoro and Saputro, "Konsep Biblikal Pengharapan Kebahagiaan Menurut Filipi 2: 1-4 Dan Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini Di Era Disrupsi."

²⁴ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani* (PBMR ANDI, 2021).

KESIMPULAN

Kesatuan gereja bukanlah hasil dari keseragaman, melainkan dari kerendahan hati, kasih, dan teladan Kristus yang dihidupi oleh setiap anggota jemaat. Dengan meneladani sikap Kristus dan mengutamakan kepentingan bersama, gereja dapat menjadi komunitas yang kuat, harmonis, dan menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia Paulus memperingatkan jemaat untuk tidak melakukan sesuatu karena ambisi egois atau kesombongan yang sia-sia, melainkan dengan rendah hati menganggap orang lain lebih utama dari diri sendiri (Filipi 2:3). Sikap ini penting untuk mencegah konflik dan perpecahan dalam gereja, karena ambisi pribadi dan keinginan untuk menonjol dapat merusak hubungan antarjemaat Paulus mengajak jemaat untuk memiliki pikiran dan perasaan yang sama seperti Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba (Filipi 2:5-7). Teladan kerendahan hati dan pengorbanan Kristus menjadi model bagi jemaat untuk saling melayani dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asali, Budi. *Eksposisi Surat Paulus Kepada Jemaat Di Filipi*,. golgothamininty.org, n.d.
- BARKER, MARGARET. "THE SERVANT IN THE BOOK OF REVELATION." *The Heythrop Journal* 36, no. 4 (October 29, 1995): 493-511. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.1995.tb01006.x>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Anon Dwi Saputro. "Konsep Biblika Pengharapan Kebahagiaan Menurut Filipi 2: 1-4 Dan Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini Di Era Disrupsi." *Veritas* 12, no. 2 (2011): 165-84.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 72-87.
- Darmaputra, Eka. *Pemimpin Yang Memimpin, Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2011.
- Djadi, Jermia, and Yoseph Christian Thomassoyan. "Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 60-85.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2017).
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani*. PBMR ANDI, 2021.
- Harita, Novi Saria, and David Eko Setiawan. "Peranan Pemimpin Gereja Bagi Jemaat Dalam Menjaga Keutuhan NKRI Dari Ancaman Radikalisme." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan*

- Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 (June 26, 2022): 1–13. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i1.32>.
- Henry, Matthew. *Kitab Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014.
- J Sidlow Baxter. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Kennet Curtis. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Leland Ryken at all. *Kamus Gambaran Alkitab, The Dictionay of Biblical Imagery*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Matthew Henry. *Surat Roma, 1&2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Nicolas, Djone Georges. “Analisis Perpecahan Kepemimpinan Antargenerasi Di Lingkungan Gereja.” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5 (May 21, 2021): 2140. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2686>.
- O'Donnell, Tim. “Should Deacons Represent Christ the Servant?” *Theological Studies* 78, no. 4 (December 21, 2017): 850–78. <https://doi.org/10.1177/0040563917731742>.
- Ponda, Emilisa. “IMPLEMENTASI MODEL KEPEMIMPINAN YESUS DALAM HAL KERENDAHAN HATI SEBAGAI MURID KRISTUS BERDASARKAN FILIPI 2 :1-11,” 2023. <https://www.academia.edu/110296120>.
- Robert A. Peterson. *Keselamatan Dikerjakan Oleh Sang Anak Karya Kristus*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen Di Sumatera Utara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Steve Jeffrey at all. *Tertikam Oleh Karena Pembrontakan Kita*. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012).
- Sularno, Misael, Janeman Usmany, and Amir Hamzah. “Karya Roh Kudus Dalam Pendidikan Kristen, Analisis Teks Kisah Para Rasul 2: 42 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 8–20.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Zega, Manati I. *Awas Gaya Hidup Dunia Masuk Gereja*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.